

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2013: 20). Wellek dan Warren (2014: 3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu Semi (1988: 7) menyatakan bahwa kata *sastra* atau *kesusastraan* dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah suatu hal yang sederhana. Sastra meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat juga berbicara mengenai sastra sebagai suatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia, misalnya kita dengar adanya istilah kesusastraan Arab, kesusastraan Amerika, Kesusastraan Jawa, dan sebagainya.

Pembicaraan mengenai definisi sastra memang tidak pernah kering untuk ditimba. Suatu teks bisa dikatakan sebagai teks sastra ketika beberapa kriteria terpenuhi. Kriteria yang harus dipenuhi juga sangat banyak tergantung siapa yang memberikan kriteria tersebut. Fananie (2000: 2) mengatakan bahwa suatu teks dapat digolongkan menjadi teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetis. Lebih lanjut Fananie mengatakan bahwa secara mendasar suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetis), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) (Fananie, 2000: 4).

Berbagai macam perbedaan yang terjadi dalam menentukan definisi karya sastra disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan beragamnya jenis karya sastra. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aminuddin (dalam Siswanto, 2008: 68) yang menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi dalam menentukan definisi karya sastra selain disebabkan oleh beragamnya jenis dan bentuk karya sastra perbedaan pengertian itu juga disebabkan oleh perbedaan sudut pandang.

Siswanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Teori Sastra* mencoba menelaah penyebab banyaknya perbedaan dalam mendefinisikan karya sastra. Siswanto mengatakan bahwa ada beberapa problematika dalam mendefinisikan karya sastra. Problematika itu bersumber pada beberapa hal. *Pertama*, kebanyakan orang mendefinisikan secara umum. *Kedua*, definisi karya sastra hanya didasarkan pada satu sudut pandang saja. *Ketiga*, dalam mendefinisikan hakikat karya sastra definisi hanya didasarkan pada definisi evaluatif. *Keempat*, banyak definisi karya sastra di Indonesia diambil dari contoh-contoh dan definisi karya sastra barat (Siswanto, 2008: 68). Beberapa definisi karya sastra memang muncul kepermukaan karena banyaknya para ahli di bidang sastra yang memberikan pandangan tentang definisi karya sastra. Namun dari beberapa definisi karya sastra tersebut semua ahli bersepakat bahwa karya sastra adalah hasil seorang penulis setelah mengamati lingkungan sekitar. Jadi keberadaan sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial budaya yang mengiringi kelahirannya.

Karya sastra lahir dari sebuah renungan seorang sastrawan yang ingin mengungkapkan apa yang dipikirkannya tentang pandangan dunia ideal. Karya sastra akan berisi pandangan seorang pengarang yang diilhami oleh imajinasi dan realitas budaya pengarang. Posisi karya sastra sebagai dokumen juga diungkapkan oleh Junus (dalam Siswanto, 2008: 192) yang menyatakan bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya hal ini didasarkan pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses

kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002: 61) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pradopo juga mengungkapkan bahwa sastra adalah bagian dari budaya itu sendiri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Endraswara (2003: 78) yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Seperti yang sudah menjadi kesepakatan banyak orang bahwa karya sastra bukanlah karya rekaan semata. Ratna (2009: 116) juga menyatakan bahwa tidak ada karya sastra yang diciptakan dengan tidak sengaja.

Sastra sebagai hasil renungan seorang pengarang menyebabkan karya sastra tidak bisa dilepaskan dari latar belakang terciptanya karya sastra tersebut. Kesadaran bahwa karya sastra tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial budayanya membuat penelitian sastra mengalami perkembangan pesat. Penelitian sastra dengan menggunakan teori struktural semata sudah mulai ditinggalkan. Hal ini karena pendekatan strukturalisme murni memiliki banyak kekurangan. Lubang yang diciptakan kaum-kaum strukturalis diyakini benar. Kelamahan tersebut kemudian mendorong beberapa ilmuwan untuk menciptakan sebuah metode penelitian baru tentang karya sastra yang tidak mengingkari latar belakang sosial budaya terciptanya karya sastra tersebut. Salah satu jenis metode penelitian yang muncul adalah sosiologi sastra. Dikarenakan sifat sastra yang sangat subjektif maka penelitian sastra akan memegang peranan yang sangat penting sebagaimana yang diungkapkan oleh Endraswara yang menyatakan karena karya sastra sarat akan imajinasi itulah sebabnya penelitian sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra bertugas untuk mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan atau teori yang digunakan (Endraswara, 2003: 7). Penelitian sastra akan membantu memahami karya sastra sedalam-dalamnya Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 10). Dari pernyataan tersebut penelitian sastra

memegang peranan yang sangat penting seperti yang dikatakan Endraswara penelitian sastra akan berusaha menerangkan kepada siapa saja tentang maksud yang ada di balik karya sastra. Pendek kata penelitian sastra akan menjadi jembatan antara penulis, teks, dan pembaca (Endraswara, 2003: 11).

Ada beberapa genre sastra yang muncul dalam dunia sastra. *Genre* (Prancis) berasal dari akar kata *genus* (latin). Memiliki tiga pengertian yaitu: sikap, macam, dan jenis. Dalam sastra yang digunakan adalah pengertian ketiga (Ratna, 2009: 72). Klasifikasi tentang sastra yang juga digunakan di Indonesia semula dilakukan oleh Aristoteles (Teeuw dalam Ratna, 2009: 72). Dalam bukunya yang berjudul *Poetics* pada dasarnya Aristoteles membedakan tiga klasifikasi, yaitu: a) klasifikasi menurut sarana representasi, terdiri atas prosa dan puisi, b) klasifikasi menurut objek representasi, seperti tragedi, komedi, dan roman, dan c) klasifikasi menurut representasi ciri-ciri puitika, seperti epik lirik, dan dramatik (Ratna 2009: 72). Klasifikasi yang diberikan oleh Aristoteles yang dianggap sebagai genre utama sastra adalah klasifikasi yang ketiga (Ratna, 2009: 72). Klasifikasi yang dianggap sebagai genre utama sastra yaitu epik, lirik, dan dramatik di Indonesia dikenal dengan nama prosa, puisi, dan drama (Ratna, 2009: 72). Dalam perkembangan kemudian sebutan fiksi kembali menduduki posisi dominan, digunakan secara bergantian dengan istilah cerita rekaan yang terdiri atas cerita pendek (cerpen), novel, dan atau roman (Ratna, 2009: 72-73).

Salah satu jenis fiksi yang sudah dipaparkan di atas adalah novel. Nurgiyantoro (2012: 9-10) menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah *novella* berarti *sebuah barang baru yang kecil* dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* (dalam bahasa Inggris) mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Kejadian yang digambarkan di dalam novel mengandung suatu konflik jiwa yang

mengakibatkan adanya perubahan nasib (Santoso dan Wahyuningtyas, 2010: 46). Perubahan nasib yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel menyebabkan novel menjadi salah satu jenis fiksi yang paling banyak diteliti. Sementara itu Girald mendefinisikan novel sebagai sebuah dunia fiksi yang tergradasi yang memunculkan kerinduan ontologis untuk berhubungan dalam dunia fiksi, dalam bentuk hasrat metafiskal yang juga dalam bentuk hasrat yang tergradasi (Anwar, 2012: 108).

Dari beberapa definisi mengenai novel yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai panjang cukup yaitu tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel juga menceritakan perubahan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara terstruktur. Tidak hanya tokoh-tokoh dalam novel yang mengalami perubahan namun juga peristiwa dan latar pada novel tersebut.

Di antara berbagai genre karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama genre prosalah terutama novel yang paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial. Novel paling lengkap menyajikan berbagai gejala sosial karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tertata dalam proses yang panjang dan terstruktur. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ratna (2009: 335-336) yang menyatakan di antara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan yaitu novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas. Hal itu menyebabkan peristiwa-peristiwa yang muncul dalam sebuah novel tidak homogen.

Bahasa yang disajikan oleh novel adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami dan dimengerti. Oleh karena itulah dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2009: 335-336). Novel mudah dipahami disebabkan cerita-cerita yang diangkat oleh novel sangat rasional

sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47) novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.

Banyak novel yang muncul di pasaran sekarang ini mulai dari novel-novel yang masih populer dan bisa digolongkan dalam kategori *Best Seller* dan novel-novel yang muncul sesaat saja. Salah satu novel yang bagus dan menarik adalah novel berjudul *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. Pemahaman Pitoyo Amrih tentang dunia wayang membuat karya-karyanya sangat mudah diterima oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat yang memang mencintai dunia wayang. Hal ini dikarenakan wayang khususnya bagi orang Jawa dianggap sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Damono (2000: 319-320) yang menyatakan bahwa wayang merupakan tontonan yang digemari masyarakat luas dan merupakan sangkutan bagi berbagai pengertian mengenai sikap dan pandangan hidup orang Jawa. Pitoyo Amrih juga mampu merangkai dengan indah bahasa-bahasa yang disajikan dalam karya-karyanya. Kecerdasan Pitoyo Amrih juga tampak pada penyajian cerita. Cerita wayang khususnya wayang kulit yang berada di Indonesia berasal dari negara India yang kental dengan ajaran agama Hindu Budha sebagaimana yang diungkapkan oleh Yasasusastra yang menyatakan bahwa cerita wayang yang bersumber dari karya sastra kelas dunia yang sangat terkenal yaitu Ramayana dan Mahabarata yang keduanya berasal dari India. (Yasasusastra 2011: 2) lebih jauh lagi Yasasusastra mengatakan bahwa selain berisi cerita kepahlawanan (wiracarita) Mahabarata juga mengandung nilai-nilai Hindu, mitologi dan berbagai petunjuk lainnya. Oleh sebab itu kisah Mahabarata ini dianggap suci teristimewa oleh pemeluk agama Hindu. (Yasasusastra 2011: 4-5) Namun ketika salah satu Walisanga yaitu Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya cerita wayang mengalami perubahan cukup drastis. Perubahan tersebut terletak pada muatan cerita yang pada awalnya sangat kental dengan ajaran Hindu Budha menjadi kental dengan ajaran agama

Islam. Sehingga cerita tentang pewayangan mengalami dua versi cerita yaitu versi Hindu Budha dan versi Islam namun yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah yang versi Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yasasusastra yang menyatakan bahwa buku-buku sastra yang berisi cerita wayang di nusantara ini ceritanya digubah oleh para pujangga dan empu. (Yasasusastra 2011: 2) Dikarenakan cerita pewayangan versi Islam lebih dikenal oleh masyarakat maka Pitoyo Amrih juga menyajikan ceritanya sesuai dengan pemahaman masyarakat.

Keberanian Pitoyo Amrih untuk mengangkat cerita pewayangan menjadi cerita karya-karyanya patut diapresiasi dengan tinggi. Karena ketika mengambil tokoh wayang sebagai tokoh dalam cerita akan terjadi pergeseran unsur pembangun sastra. Pergeseran ini dikarenakan kebanyakan pembicaraan sastra berorientasi ke barat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Damono (2000: 391) yang menyatakan bahwa usaha para novelis Jawa untuk merapatkan karyanya dengan dunia pewayangan telah menyebabkan penggunaan unsur-unsur yang pada umumnya tidak mendapat perhatian khusus dalam pembicaraan sastra yang berorientasi ke barat. Keberanian Pitoyo Amrih untuk mengangkat cerita wayang sebagai karya-karyanya membuat karyanya sangat dekat dengan dunia Jawa. Hal ini dikarenakan wayang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardjowirogo (dalam Damono 2000: 320) yang menyatakan bahwa karena begitu besarnya peran wayang di dalam kehidupan orang Jawa, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama orang Jawa.

Novel *The Darkness of Gatotkaca* akan sangat menarik dikaji dengan kajian sosiologi sastra. Dikarenakan novel memang jenis karya sastra yang banyak memaparkan masalah sosial. Salah satu hal yang menarik dari novel *The Darkness of Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih adalah patriotisme. Patriotisme dalam novel *The Darkness of Gatotkaca* akan dicari dengan kajian sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan dua kajian yaitu kajian mengenai

sosiologi dan sastra. Swingewood (dalam Faruk, 2013:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Wellek dan Warren (2014: 98-99) menyatakan bahwa sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya dalam masyarakat.

Ratna (2003: 3) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sementara itu Wellek dan Warren (2014 :110) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat *literature is an expreesion of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

Novel *The Darkness of Gatotkaca* yang dikaji dengan sosiologi sastra akan menemukan contoh-contoh sikap patriotisme dalam novel. Sikap patriotisme tersebut akan berguna sebagai stimulus bagi masyarakat kekinian terutama murid di sekolah menengah pertama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Latif yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sering sekali diintroduksikan ke dalam kelas dan kehidupan publik lewat contoh-contoh keteladanan dan kepahlawanan (Latif, 2009: 20-21). Patriotisme adalah kesadaran tentang memiliki tanah air yang realistis dan langsung, setingkat dengan slogan zaman sekarang sandang, pangan, dan papan (Santosa, 1987: 202). Sikap patriotisme menjadi sangat penting (Kansil dan Christine 2003: 94) mengatakan bahwa dalam kehidupan bernegara aspek pertahanan merupakan faktor yang sangat hakiki dalam menjamin kelangsungan hidup negara tersebut, tanpa mampu mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar negeri dan/ atau dari dalam negeri, suatu negara tidak akan dapat mempertahankan keberadaannya (Kansil dan Christine, 2003: 94). Nilai-nilai keteladanan dan kepahlawanan ini tidaklah diajarkan (*taught*) secara kognitif dalam rumus “pilihan ganda” melainkan ditangkap (*caught*) lewat penghayatan emotif. Dalam hal ini medium kesusatraan

dengan karya-karya agungnya bisa memberikan wahana yang tepat bagi pendidikan karakter (Latif, 2009: 21)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *The Darkness of Gatokaca* karya Pitoyo Amrih?
- b. Seperti apakah patriotisme yang ditunjukkan oleh Gatokaca dalam novel *The Darkness of Gatokaca* karya Pitoyo Amrih?
- c. Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMP?

C. Tujuan Penelitian

- a. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *The Darkness of Gatokaca* karya Pitoyo Amrih,
- b. mendeskripsikan patriotisme yang ditunjukkan oleh Gatokaca dalam novel *The Darkness of Gatokaca* karya Pitoyo Amrih,
- c. mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan penelitian secara optimal. Selain itu penelitian ini juga mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat bagi umum.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan kajian analisis sastra terhadap sastra Indonesia terutama dalam bidang kajian yang memanfaatkan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah aspek kajian tentang sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa-siswi murid sekolah menengah pertama hasil penelitian ini akan menjadi stimulus untuk memunculkan sifat-sifat patriotisme dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dengan mempelajari tokoh Gatotkaca siswa-siswi perlahan akan mengidolakan tokoh Gatotkaca menggeser tokoh-tokoh pahlawan fiktif lain yang berasal dari luar negeri.

- b. Bagi pengajar, penelitian ini akan memberikan inovasi pembelajaran terutama dalam menanamkan sifat-sifat patriotisme pada peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan semakin mengantarkan pembaca untuk semakin mengenal sosok Gatotkaca secara mendalam dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia.